

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas: 2003: 20). Pendidikan merupakan hal yang dapat dilihat dan menjadi faktor penentu kemajuan suatu negara. Seperti yang telah diintisarikan Sukmadinata, dkk. (2007:7) dari studi Bank Dunia tahun 2000, yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menentukan kemajuan sebuah negara adalah (1) *Innovation and creativity* (45%), (2) *networking* (25%), (3) *technology* (20%), dan (4) *natural resources* (10%). Dimana ketiga faktor merupakan yang menekankan tentang sumber daya manusia, juga satu faktor pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan momok utama di sebuah negara.

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu hal yang bisa menjadi wadah untuk menghadirkan generasi-generasi baru yang terlibat dalam usaha memajukan kualitas sebuah negara. Keempat aspek yang dipaparkan sebelumnya terlibat dalam pembelajaran ditingkat perguruan tinggi. Proses interaksi dalam lingkungan pendidikan serta proses berbagi pengetahuan ditekankan di perguruan tinggi, dalam hal ini melibatkan komunikasi langsung antara tenaga pendidikan dengan peserta didik.

Tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam upaya pencapaian sebuah tujuan pendidikan, UU SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melalui hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama di perguruan tinggi.

Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran yang melibatkan antara tenaga pendidik dengan peserta didik pada dasarnya merupakan komunikasi interpersonal. Menurut De Vito dalam (Djohaeni:2006:431), komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dari satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai efeknya dan dengan peluang untuk disampaikan umpan balik segera. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan tanpa merubah suatu makna yang ada di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Tubbs dan Moss bahwa secara sederhana komunikasi dapat dikatakan efektif jika orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudnya.

Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada dimana-mana, di rumah, kampus, kantor, dan mesjid. Bahkan sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita. Pada bidang kajian seperti manajemen, administrasi hukum, matematika dan biologi, misalnya, komunikasi selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangannya. Administrasi tidak dapat hidup tanpa administrasi. Bidang pendidikan, misalnya, tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi.

Demikian juga dalam proses pembelajaran dalam kelas, komunikasi menjadi suatu hal yang memiliki peran penting, dalam hal ini komunikasi interpersonal. Pasalnya jika dalam sebuah kegiatan pembelajaran tidak terjadi komunikasi dengan baik antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya maka pembelajaran itu akan bersifat monoton. Komunikasi masih menjadi sebuah masalah dalam proses pembelajaran dalam kelas. Keterlibatan seluruh peserta didik dalam kelas ini yang menjadi pertimbangan untuk pendidik dalam usahanya mengelola kelas.

Komunikasi merupakan hal yang pasti terjadi dalam hidup seseorang, tapi tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti wardani (2012:3) yang mengatakan bahwa “tidak semua orang dapat berkomunikasi secara efektif, masih terdapat orang-orang yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik”.

Menurut Suwarjo, dkk (2013:51) menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil angket *need assesment* yang diberikan kepada 50 siswa secara acak dari 95 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Melati Sleman Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa sebanyak 3 siswa (6%) memiliki kemampuan berkomunikasi tinggi, sebanyak 16 siswa (32%) memiliki kemampuan berkomunikasi sedang dan sisanya sebanyak 31 siswa (62%) memiliki kemampuan berkomunikasi cukup. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal cukup yang ditandai merasa gugup apabila berbicara dengan orang yang belum dikenal, merasa gemetaran bila berhadapan dengan orang banyak, tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum, dan takut mendapat kritikan.

Bertolak dari pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian hubungan antara model *Cooperavie Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi mahasiswa. Model pembelajaran ini diyakini dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran untuk ikut serta berperan aktif dalam diskusi, berpikir kritis dan bekerjasama.

Penerapan model pembelajaran dalam kelas pun menjadi titik tolak keberhasilan seorang pendidik dalam usahanya mengelola kelas. Seperti halnya model *Cooperative Leaning* yang menekankan sistem kerja berkelompok, seperti yang di kemukakan oleh Slavin dalam (Isjoni:2011:15), "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* ini merupakan pembelajaran yang menekankan kerjasama kelompok, dimana dalam kelompok tersebut terbagi 4 anggota kelompok di dalamnya atau lebih. Dapat dilihat bahwa penerapan model *Cooperative Learning* diharapkan bisa merangsang kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan kerja bersama untuk mencapai tujuan.

Seperti yang disimpulkan Kurniadi (2010:144) mengenai peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok, menyatakan bahwa : "Pelaksanaan pembelajaran dengan model

pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 79,5% meningkat menjadi 90,90% pada siklus II dengan peningkatan sebesar 14,99, sehingga dengan meningkatnya pelaksanaan pembelajaran maka motivasi dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan gerak lurus juga mengalami peningkatan dari siklus I yang memiliki jumlah skor 35 dengan persentase 79,5% dan siklus II yang memiliki jumlah skor 40 dengan prosentase 90,90%”.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru TIK. Di program studi Teknologi Pendidikan khususnya dalam melaksanakan proses perkuliahan pada mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan sering kali menggunakan model pembelajaran kooperatif, pada angkatan 2010 ditemukan bahwa dalam pembelajaran pada mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan 2 sampai 3 kali pertemuan (30%) melaksanakan perkuliahan dengan orientasi mata kuliah, dan 4 sampai 12 pertemuan (60%) melaksanakan perkuliahan dengan pembagian kelompok atau menggunakan model pembelajaran kooperatif dan 2 kali (10%) pertemuan yang digunakan untuk ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) pada mata kuliah tersebut. Begitu juga ditemukan data pada angkatan 2011 yang mengatakan kurang lebih sama dengan kasus yang dialami oleh angkatan 2010. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sering kali digunakan dalam pembelajaran pada mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan dikarenakan sesuai dengan karakteristik dari model itu sendiri. Sehingga sering kali diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* di harapkan memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal aspek kecakapan bertanya dan kecakapa tanggap mahasiswa dalam proses pembelajaran yang diterapkan dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mencoba membuat judul penelitian “Hubungan Antara Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa ”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa”.

Permasalahan dalam penelitian di atas kemudian dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa aspek kecakapan bertanya?
2. Apakah terdapat hubungan antara model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa aspek kecakapan tanggap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Adapun tujuan penelitian secara spesifik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa aspek kecakapan bertanya.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa aspek kecakapan tanggap.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Ini dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian metode yang tepat bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai usaha untuk mengembangkan pola berfikir ilmiah dan sistematis, dan juga untuk menjadi acuan dan pedoman dalam pemilihan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa.

b. Bagi dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi dosen untuk dapat memilih metode dalam proses pembelajaran yang bisa merangsang kemampuan komunikasi mahasiswa.

c. Bagi mahasiswa

Merupakan salah satu cara untuk melatih kemampuan komunikasi mahasiswa dengan menggunakan metode belajar. Yang diharapkan bisa mempermudah untuk belajar dimana saja tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dari masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab. Bab I ialah pendahuluan, bab ini terdiri atas sub bab sebagai berikut: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, bab ini berisi sub bab sebagai berikut: kajian teori tentang variabel-variabel yang diteliti, asumsi, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri atas beberapa sub bab sebagai berikut: populasi dan

sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji coba instrumen, teknik analisis data, prosedur dan tahapan-tahapan penelitian. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dengan sub bab: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.